

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN IBADAH SHALAT  
PESERTA DIDIK DI SDIT AL ISTIQOMAH  
DAN MIS AL-'IANAH KABUPATEN KARAWANG**

**Sofyan Iskandar**

Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI  
Fakultas Agama Islam Unsika  
E-Mail : [sofyaniskandar150@gmail.com](mailto:sofyaniskandar150@gmail.com)

**Amirudin**

Fakultas Agama Islam Unsika  
Email : [amirudin@staff.unsika.ac.id](mailto:amirudin@staff.unsika.ac.id)

**Acep Nurlaeli**

Fakultas Agama Islam Unsika  
Email : [acep.nurlaeli@fai.unsika.ac.id](mailto:acep.nurlaeli@fai.unsika.ac.id)

**ABSTRAK**

Karakter bisa diartikan bagaimana mengaplikasikan atau mengukir nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut orang berkarakter mulia. Dalam menumbuhkan pendidikan karakter, perlu adanya kesadaran dari berbagai pihak untuk memulai dan menjadi pembiasaan. Pendidikan berperan kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian mengenai penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan ibadah shalat. Ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam meningkatkan ibadah shalat. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam meningkatkan ibadah shalat peserta didik di SDIT Al-Istiqomah dan MI Al-I'annah Kabupaten Karawang. Berkaitan dengan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan pada nilai – nilai pendidikan karakter dalam meningkatkan ibadah shalat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan ibadah shalat. Sumber data dalam penelitian ini adalah SDIT Al-Istiqomah dan MI Al-I'annah. Proses pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data

terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis verifikasi. Dari analisis yang telah dilakukan kemudian dipaparkan dengan menggunakan metode reduksi. Dari analisis yang telah dilakukan kemudian dipaparkan dengan menggunakan metode *selection*. Pemaparan hasil analisis data ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter yang terungkap pada penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan ibadah shalat peserta didik nilai yang ditemukan yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja keras, (5) rasa ingin tahu, (6) bersahabat/ komunikatif, (7) tanggungjawab dan nilai temuan yaitu nilai kebiasaan baik untuk beribadah shalat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan kepada sekolah dan guru, agar dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam meningkatkan ibadah shalat maka terbentuk peserta didik yang berkarakter dan senantiasa melakukan ibadah shalat.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Kebiasaan Ibadah Shalat, Peserta Didik

#### ABSTRACT

*Character can be interpreted as how to apply or carve the value of goodness in the form of actions or behavior, so that people who are dishonest, cruel, greedy, and behave badly are said to have bad character. Conversely, people who behave according to moral rules are called noble characters. In fostering character education, there needs to be awareness of various parties to start and become habituated. Education plays a strong role in shaping the character of students. Research on the application of character education in improving prayer. This is focused on the values of character education in improving prayer. The problem examined in this study is the values of character education in improving the prayer of students in SDIT Al-Istiqomah and MI Al-I'annah, Karawang Regency. In connection with these problems, this study aims to uncover the values of character education developed in the values of character education in improving prayer. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach. The data of this study is the application of character education in improving prayer. Data sources in this study are SDIT Al-Istiqomah and MI Al-I'annah. The process of collecting data uses the method of observation, interviews and documentation. After the data is collected, it is then analyzed using verification analysis techniques. From the analysis that has been done then explained using the reduction method. . From the analysis that has been done then explained using the selection method. Presentation of the results of this data analysis is done by observation, interview and documentation. The results showed that the values of character education revealed in the application of*

*character education in improving the prayer of students' values found were: (1) religious, (2) honest, (3) tolerance, (4) hard work, (5) curiosity, (6) friendly / communicative, (7) responsibility and value of findings that is the value of good habits for praying. Based on these results, the authors suggest that schools and teachers, in order to be able to teach the values of character education in increasing prayer worship, formed students who have character and always perform prayer prayers.*

*Keywords :*

## **A. Pendahuluan**

Isu membangun karakter (*character building*) dan pembentukan bangsa *nation building* telah mulai diangkat sebagai isu nasional sejak masa pemerintahan Bung Karno, Presiden pertama Republik Indonesia. Soekarno mengangkat isu tersebut dengan kesadaran betapa pentingnya pembangunan karakter sebagai jati diri kolektif bangsa Indonesia yang pernah mengalami penjajahan yang membentuk mental inlander (bangsa terjajah). Untuk bisa lepas dari mental inlander tersebut perlu dilakukan pembangunan karakter (*character building*) sebagai manusia merdeka yang memiliki otonomi serta tanggung jawab untuk membangun kehidupan bersama sebagai bangsa merdeka. (Djamas, 2016: 9). Salah satu mainstreaming revolusi mental yang digadang-gadangkan oleh pemerintah, diantaranya adalah penguatan pendidikan karakter baik melalui penguatan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai yang berkembang dalam tradisi lokal dan kebudayaan masyarakat (Amirudin & Mukarom, 2019: 215).

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang itu dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang bertumbuh sejak ia lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan. Semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi, bahkan di antara ahli jiwa ada yang berpendapat bahwa pribadi itu tidak lain dari kumpulan pengalaman pada umur-umur pertumbuhan (dari umur nol sampai dengan masa remaja berakhir), terutama pengalaman pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan. Pengalaman yang dimaksudkan itu, adalah semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan atau perlakuan yang diterima sejak lahir. (Darajat, 2010 ; 139)

Kontribusi pendidikan Islam bagi pembentukan karakter bangsa tetap dilakukan merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mewujudkan karakter manusia Indonesia yang beriman,

bertakwa, dan berakhlak mulia pada dasarnya merupakan sasaran dari pendidikan Islam, yang dapat digambarkan dengan kualifikasi berikut: 1) Manusia yang terpelihara fitrahnya, yang tergambar dari kepekaan hati nurani. 2) Bertanggung jawab. 3) Jujur dan amanah. 4) Mempunyai integritas diri (satu kata dan perbuatan). 5) Mampu mengendalikan diri. 6) Berempati terhadap orang lain. 7) Tidak munafik. 8) Menghargai makna kerja. 9) Memiliki daya juang dan gigih dalam mencapai tujuan bersama. 10) Peduli dan dapat berbagi dengan orang lain. (Djamas, 2016 : 12)

Pendidikan adalah salah satu bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia, sehingga karakter seseorang sangat ditentukan oleh baik buruknya kualitas pendidikan yang didapatkan (Amirudin, 2018: 14). Demikian pula pendidikan adalah cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan dimana ilmu dia dapat dari seorang guru yang telah mengajarnya. Selain itu, guru berperan sebagai pengamat proses dan sekaligus tempat rujukan bagi siswa (Suniasi, Amirudin, 2019: 604) Kemudian pada pendidikan yang diajarkan kepada siswa salah satunya mencakup pendidikan karakter.

Dari masalah diatas mendorong peneliti mengangkat permasalahan dengan judul Upaya Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik di SDIT Istiqomah dan MI Al-'Iannah Kabupaten Karawang.

## **B. Kajian Pustaka**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Republik Indonesia No. 20 Tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2008: 111) Jadi pendidikan ini usaha yang nyata dalam merubah peserta didik yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, yang tidak tahu menjadi tahu, yang buruk menjadi baik dan yang tidak baik menjadi baik.

Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Menurut pusat bahasa Depdiknas karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen dan watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah ”berkepridian, berprilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak”. (Mansur, 2016:2)

Islam menggunakan istilah ‘akhlak’ untuk mengekspresikan karakter manusia, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْخُلَاقِ

*“Sesungguhnya aku tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (H.R Malik).*

Jadi karakter ini adalah sifat manusia pada umumnya bergantung pembawaan dan pembentukan sifat pada setiap individu manusia. Jika pembawaan dan pembentukan sifatnya baik maka akan memiliki karakter yang baik, namun sebaliknya jika pembawaan dan pembentukan sifatnya tidak baik maka akan memiliki karakter yang tidak baik. Pendidikan Agama Islam sangat memungkinkan bagi seseorang untuk mengubah perilakunya sendiri atau masyarakat sekitarnya dengan ilmu yang telah diperolehnya.(Andri Budianto, Amirudin, 2020: 488). Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.(Amirudin, 2016: 8)

Shalat adalah ibadah yang paling utama untuk membuktikan Ke – Islaman seseorang. Untuk mengukur keimanan seseorang, dapat dilihat kerajinan dan keikhlasan dalam mengerjakan shalat. (Rifai, 2000 : 83). Islam memandang shalat sebagai tiang agama dan intisari Islam terletak pada shalat, sebab dalam shalat tersimpul seluruh rukun agama. Dalam shalat terdapat ucapan syahadatain, kesucian hati terhadap Allah, agama dan manusia. (Rifai, 2000 : 83)

Asal makna salat menurut bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud disini ialah “ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”. Firman Allah SWT :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Jadi ibadah shalat adalah ibadah yang benarkan dengan hati, dilakukan dengan perbuatan dan perkataan. Sesuai dengan firman Allah diatas bahwa shalat ini berfungsi dalam mencegah perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu betapa pentingnya kebiasaan shalat ini ditanamkan sejak dini. Maka dari itu peneliti tertarik

mengangkat permasalahan penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan Ibadah Shalat.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di SDIT Al Istiqomah dan MI Al I'anah Kabupaten Karawang. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan guru PAI SDIT Al Istiqomah dan MI Al I'anah Kabupaten Karawang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi (Moleong, 2017:6). Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah: pengumpulan data, pengorganisasian data, *data display*, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2008:337).

### **D. Hasil Penelitian**

#### **1. Pendidikan Karakter Peserta Didik di SDIT Istiqomah dan MI Al - I'anah Kab. Karawang**

Penelitian ini merupakan penelitian penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan kebiasaan ibadah Shalat peserta didik, yang telah dilaksanakan di SDIT Al-Istiqomah dan MI Al-I'anah. Penelitian penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan ibadah peserta didik menghasilkan produk dalam dunia pendidikan yaitu metode penerapan pendidikan karakter peserta didik di SDIT Al - Istiqomah dan MI Al-I'anah dengan metode memberikan pemahaman kepada tenaga pendidik tentang kurikulum 2013 dan memberikan penanaman karakter pada anak. Metode yang pertama adalah memberikan pemahaman kepada tenaga pendidik tentang kurikulum 2013 dimana dalam kurikulum ini penanaman pendidikan karakter sangat ditekankan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki karakter yang baik. Karena di dalam pendidikan karakter 2013 terdapat 4 kompetensi inti yang sangat penting dan sangat efektif jika diterapkan kepada peserta didik. (Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Al - I'anah, 3 Juni 2020)

Kompetensi Inti yang pertama adalah religi dimana guru diwajibkan memberikan pemahaman religi atau keagamaan seputar pembelajaran yang akan dipelajari. Apapun itu mata pelajarannya baik matematika, PKN, Pendidikan Jasmani dan Rohani, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Agama Islam dan lain sebagainya. Maka semuanya harus diawali dengan memberikan wawasan seputar keagamaan sebelum mulai ke materi ajar. Supaya peserta didik memiliki dasar dalam beragama. (Wawancara dengan

Kepala Sekolah MI Al – I’anah, 3 Juni 2020). Kompetensi Inti yang kedua adalah social dimana guru diwajibkan memberikan pemahaman social atau bermasyarakat seputar pembelajaran yang akan di pelajari. Apapun itu mata pelajarannya baik matematika, PKN, Pendidikan Jasmani dan Rohani, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Agama Islam dan lain sebagainya. Maka semuanya harus diawali dengan memberikan wawasan seputar social atau bermasyarakat sebelum mulai ke materi ajar. Kompetensi ini sangat penting karena peserta didik wajib memiliki kemampuan bermasyarakat karena kita ketahui bahwa manusia ini adalah makhluk social. (Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Al – I’anah, 3 Juni 2020)

Kompetensi Inti yang ketiga adalah pengetahuan dimana guru setelah memberikan dua kompetensi tadi maka tibalah saatnya tenaga pendidik memberikan wawasan berupa pengetahuan seputar mata pelajaran yang tenaga pendidik ajar. Pemahaman tentang pengetahuan ini sangat mendasar. Ketika dua kompetensi inti diatas peserta didik sudah pahami. Maka akan dengan mudah tenaga pendidik memberikan pemahaman seputar pengetahuan yang ada dalam materi yang akan disampaikan. (Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Al – I’anah, 3 Juni 2020). Kompetensi Inti yang keempat adalah keterampilan dimana guru setelah memberikan 3 kompetensi inti di atas peserta didik diberikan bekal keterampilan supaya bisa dilakukan atau diaplikasikan di dirumah, disekolah maupun dilingkungan dimana mereka bermain. Karena kompetensi ini yang menentukan apakah ilmu yang kita sampaikan bermanfaat atau tidak terlihat pada keterampilan dari peserta didik. (Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Al – I’anah, 3 Juni 2020).

Kemudian metode yang kedua adalah memberikan penanaman nilai – nilai karakter pada peserta didik. Seperti jujur, santun, tanggung jawab, cinta Negara Kesatuan Republik Indonesia, Disiplin dan Gotong Royong. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Al - Istiqomah, 3 Juni 2020). Penanaman kejujuran pada peserta didik sejak dini sangat diperlukan dalam membentuk karakter peserta didik agar senantiasa membiasakan hidup jujur dimulai sejak dini supaya kelak mereka dewasa karakter ini akan terus melekat sehingga menjadi karakter dalam kehidupan sehari – harinya supaya bersikap jujur dalam berbagai hal dan kesempatan. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Al - Istiqomah, 3 Juni 2020). Penanaman santun pada peserta didik sejak dini sangat diperlukan dalam membentuk karakter peserta didik agar senantiasa membiasakan hidup santun dimulai sejak dini supaya kelak mereka dewasa karakter ini akan terus melekat sehingga menjadi karakter dalam kehidupan sehari – harinya supaya bersikap hidup santun dalam berbagai hal dan kesempatan. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Al - Istiqomah, 3 Juni 2020). Penanaman tanggung jawab pada

peserta didik sejak dini sangat diperlukan dalam membentuk karakter peserta didik agar senantiasa membiasakan hidup tanggung jawab dimulai sejak dini supaya kelak mereka dewasa karakter ini akan terus melekat sehingga menjadi karakter dalam kehidupan sehari – harinya supaya bersikap hidup tanggung jawab dalam berbagai hal dan kesempatan. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Al - Istiqomah, 3 Juni 2020). Penanaman cinta NKRI pada peserta didik sejak dini sangat diperlukan dalam membentuk karakter peserta didik agar senantiasa membiasakan hidup cinta NKRI dimulai sejak dini supaya kelak mereka dewasa karakter ini akan terus melekat sehingga menjadi karakter dalam kehidupan sehari – harinya supaya bersikap hidup cinta NKRI dalam berbagai hal dan kesempatan. Karena dengan cinta NKRI peserta didik akan memiliki sikap nasionalisme yang sangat baik dalam berbangsa dan bernegara. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Al - Istiqomah, 3 Juni 2020). Penanaman disiplin pada peserta didik sejak dini sangat diperlukan dalam membentuk karakter peserta didik agar senantiasa membiasakan hidup disiplin dimulai sejak dini supaya kelak mereka dewasa karakter ini akan terus melekat sehingga menjadi karakter dalam kehidupan sehari – harinya supaya bersikap hidup disiplin dalam berbagai hal dan kesempatan. Karena dengan disiplin peserta didik akan hidup dengan tertata dengan rapih dimulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Al - Istiqomah, 3 Juni 2020). Penanaman gotong royong pada peserta didik sejak dini sangat diperlukan dalam membentuk karakter peserta didik agar senantiasa membiasakan hidup gotong royong dimulai sejak dini supaya kelak mereka dewasa karakter ini akan terus melekat sehingga menjadi karakter dalam kehidupan sehari – harinya supaya bersikap hidup gotong royong dalam berbagai hal dan kesempatan. Karena dengan gotong royong kepekaan mereka terhadap sesama akan peka. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Al - Istiqomah, 3 Juni 2020).

## **2. Kebiasaan Ibadah Shalat peserta didik di SDIT Istiqomah dan MI Al – Ianah Kab. Karawang**

Penelitian ini merupakan penelitian Kebiasaan Shalat peserta didik di SDIT Al- Istiqomah dan MI Al – I’anah. yang telah dilaksanakan di SDIT Al – Istiqomah dan MI Al-I’anah terkait kebiasaan shalat adalah dengan metode pembiasaan dan pemanfaatan media whatsapp. Metode pembiasaan ini dilakukan di sekolah dengan cara membiasakan shalat dhuha dan shalat dhuhur. Diharapkan kebiasaan yang dilakukan di sekolah ini bisa juga dilaksanakan ketika peserta didik di rumah. Karena jika kebiasaan ini dilakukan juga di rumah maka akan menjadi karakter peserta didik agar senantiasa mengerjakan kebiasaan baik



seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur. (Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Al – I’anah, 3 Juni 2020).

Shalat dhuha ini merupakan sunah baginda Nabi Muhamad SAW dimana kita harus menanamkan kepada peserta didik untuk senantiasa meniru segala perbuatan beliau. Karena jika kita menanamkan sunah baginda nabi kepada peserta didik sejak dini maka akan menjadi karakter peserta didik hingga dewasa kelak. (Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Al – I’anah, 3 Juni 2020). Shalat dhuhur merupakan perintah Allah SWT. Berjamaah merupakan sunah baginda Nabi Muhamad SAW. Ada dua point yang kita terapkan pada peserta didik yaitu melaksanakan perintah Allah dan melaksanakan sunah Baginda Nabi Muhamad SAW. Dengan kebiasaan dan penanaman yang dibiasakan sejak dini maka peserta didik akan senantiasa terbiasa untuk melaksanakan perintah Allah dan melaksanakan sunah baginda Nabi Muhamad SAW melalui shalat fardhu yang lain. (Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Al – I’anah, 3 Juni 2020)

Metode yang kedua, adalah pemanfaatan media whatsapp sebagai suatu media komunikasi dengan orang tua mengingatkan shalat fadhu yang dilaksanakan di rumah seperti shalat asyar, shalat magrib dan shalat subuh. Metode ini terbukti selain sebagai suatu cara mempererat silaturahmi dengan orang tua. Metode ini juga terbukti efektif sebagai sarana untuk menggugah anak agar membiasakan shalat. (Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Al - Istiqomah, 3 Juni 2020)

### **3. Upaya Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kebiasaan Ibadah Shalat peserta didik di SDIT Al - Istiqomah dan MI Al – I’anah Kab. Karawang**

Hasil dari penelitian upaya penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan kebiasaan Ibadah Shalat peserta didik di SDIT Al – Istiqomah dan MI Al – I’anah mendapatkan suatu teori pendidikan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari – hari peserta didik yaitu dengan metode pembiasaan dan metode checklist (buku penghubung). Dari hasil penelitian metode pembiasaan ini terbukti efektif untuk penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan kebiasaan Ibadah Shalat peserta didik. Karena dengan metode ini peserta didik akan melalui beberapa tahap. (Wawancara dengan Kepala SDIT Al - Istiqomah, 3 Juni 2020)

Tahap yang pertama adalah dipaksakan untuk melakukan, karena untuk meningkatkan kebiasaan Ibadah Shalat ini tidak bisa hanya dengan metode ceramah. Tetapi harus langsung praktek walaupun awalnya peserta didik terpaksa untuk melakukannya. . (Wawancara dengan Kepala SDIT Al - Istiqomah, 3 Juni 2020). Tahap yang kedua terbiasa untuk melakukan, karena untuk meningkatkan

kebiasaan Ibadah Shalat ini harus dibiasakan sejak dini. Supaya menjadi suatu kebiasaan kelak hingga dewasa. Dari yang awalnya peserta didik terpaksa, tetapi lama kelamaan akan menjadi terbiasa. Jika dilakukannya secara konsisten / istiqomah. (Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Al – I’anah, 3 Juni 2020). Tahap yang ketiga karakter untuk melakukan, karena untuk meningkatkan kebiasaan Ibadah Shalat ini jika sudah menjadi karakter peserta didik. Maka ketika mereka tidak melaksanakan Ibadah Shalat mereka akan merasa sangat bersalah. Karena Ibadah Shalat ini sudah menjadi karakter peserta didik dalam kesehariannya. (Wawancara dengan MI - Al I’anah, 3 Juni 2020).

Metode yang kedua adalah dengan metode checklist (buku penghubung) jadi dengan metode ini akan ada kerja sama antara tenaga pendidik dengan orang tua. Untuk disekolah buku checklist tersebut (buku penghubung) di isi oleh tenaga pendidik. Dan jika peserta didik pulang ke rumah, maka metode checklist (buku penghubung) ini di isi oleh orang tua. Sehingga peserta didik memiliki semangat untuk terisi penuh semua buku penghubung kepunyaan mereka masing – masing. (Wawancara dengan MI - Al I’anah, 3 Juni 2020). Tentu saja tujuan dari metode checklist (buku penghubung) ini memiliki tujuan supaya peserta didik memiliki semangat untuk melaksanakan Ibadah Shalat dan peserta didik senantiasa konsisten / istiqomah melakukan Ibadah Shalat. (Wawancara dengan Kepala Sekolah MI - Al I’anah, 3 Juni 2020).

#### **E. Kesimpulan**

Pendidikan karakter untuk meningkatkan ibadah shalat adalah suatu usaha supaya peserta didik memiliki karakter baik dimana peserta didik bisa memiliki karakter baik untuk senantiasa membiasakan ibadah kebiasaan pembelajaran. Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Istiqomah dan MI Al-I’anah mengutamakan karakter sebagai suatu landasan agar peserta didik memiliki karakter yang baik. Berbagai hal upaya yang dilakukan adalah pembiasaan menghafal tahfiz dan pembiasaan menghafal hadist dengan begitu mereka akan paham tuntunan karakter yang baik sesuai dengan Al – Qur’an dan Hadist. Kondisi pembelajaran penerapan karakter di SDIT Istiqomah dan MI Al – I’anah dalam meningkatkan kebiasaan ibadah peserta didik. Disesuaikan dengan kurikulum 2013. Dengan menggunakan acuan dari mulai ki1, ki2, ki3 dan ki4. Ki1 adalah religi dimana tenaga pendidik dalam setiap pembelajaran memberikan pemahaman seputar keagamaan apapun mata pelajarannya. Ki2 adalah sosial dimana tenaga pendidik harus memberikan pengetahuan sosial kepada peserta didik supaya peserta didik bisa bersosialisasi dengan sesama temannya. Ki3 adalah pengetahuan dimana tenaga pendidik setelah melalui duah tahap tadi barulah tenaga pendidik memberikan materi yang akan disampaikan. Ki4 adalah keterampilan dimana tenaga pendidik memberikan

keterampilan kepada peserta didik agar tidak hanya sekedar tau tapi juga melakukan apa yang di ketahuinya.

Implementasi penerapan karakter dalam meningkatkan kebiasaan ibadah di SDIT Istiqomah dan MI Al – Ianah adalah dengan cara pembiasaan dan format cheklist (buku penghubung). Implementasi penerapan karakter dengan cara pembiasaan bisa menjadikan terbiasa untuk melakukan kebiasaan baik diluar jam belajar. Format cheklist (buku penghubung) yaitu suatu media komunikatif antara orangtua dan tenaga pendidik sehingga bisa bekerja sama untuk membangun karakter peserta didik.

#### **F. Daftar Pustaka**

Amirudin. (2016). *Pembinaan Perilaku Seksual Remaja dalam Perspektif Imam Al Ghazali*. Bandung: Multi Kreasindo.

Amirudin. (2018). Pendidikan Seksual pada Anak dalam Hukum Islam. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah\_ Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 1(1), 14–25.

Amirudin, A., & Mukarom, Z. (2019). Pendidikan Karakter dalam Kaulinan Budak Baheula: Studi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Permainan Anak Tradisional Sorodot Gaplok Dari Jawa Barat. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 211–228. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.160>

Andri Budianto, Amirudin, I. A. M. (2020). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Emosional, Sosial dan Intelektual Siswa Di SMP Islam Telukjambe Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Kartawang. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah\_ Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 4(1), 487–497

Daradjat, Zahkiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 2010.

Djamas, Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*, Yogyakarta, PUSTAKA PELAJAR, 2016.

Rifa’I, Moh, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang, PT KARYA TOHA PUTRA, 2013.

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2008.

Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2016.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2015

Suniati, Amirudin, I. A. M. (2019). Implementasi Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Qur’an di SMAN 1 Klari dan SMAN 2 Klari Karawang. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah\_ Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 3(2), 603–612.